

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi ialah suatu daya atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau tindakan, dorongan itu dapat timbul dari dalam maupun dari luar diri individu. Dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang timbul tanpa harus ada rangsangan dari luar dirinya karena memang sudah ada dorongan itu dari dalam dirinya. Misalnya ketika seseorang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorongnya ia akan mencari sendiri buku-buku yang akan dibacanya. Sedangkan dorongan yang timbul dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang timbul karena adanya perangsang dari luar, misalnya seorang anak giat belajar karena dijanjikan mendapat hadiah dari orang tuanya.

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan suatu daya yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tercapai satu tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik. Motivasi memiliki pengaruh terhadap seseorang, apabila seorang individu tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka hasil belajar yang akan diperoleh kurang atau tidak optimal.

Hal ini selaras dengan pendapat Nashar dalam (Nurmala, dkk., 2014) yang menyebutkan bahwa, motivasi belajar ialah kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. John Dewey seorang tokoh pendidikan berpendapat bahwa pendidikan formal adalah proses yang membantu individu untuk

beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan formal di Indonesia dimulai dari tingkat dasar hingga menengah dengan harapan agar siswa dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan belajar yang optimal. Namun pada praktiknya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti tidak fokus atau sulit berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran, kurang aktif, mudah bosan, mengantuk, terlambat atau tidak mengerjakan tugas, bahkan membolos saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Seperti yang terjadi saat ini di Indonesia maraknya anak yang membolos dan tawuran sudah terjadi sejak lampau namun masih belum dapat ditemui cara yang efektif untuk menekan angka anak tawuran serta membolos tersebut. Berbagai cara dan upaya pun sudah dikerahkan namun masih tidak ada efek jera bagi anak-anak yang melanggar aturan tersebut. Maka perlu terus dicari solusi dan cara penanganan yang tepat.

Anak yang terlibat tawuran dan membolos kebanyakan dari mereka adalah anak-anak di rentang usia remaja belasan tahun, pada masa remaja ini merupakan masa perubahan perkembangan yang disebut egosentris. David Elkind dalam (Desmita, 2013) menyebutkan bahwa egosentrisme ialah kecenderungan seorang remaja untuk menerima dunia dari perspektif mereka sendiri, mereka lebih memikirkan tentang dirinya sendiri, dan menjadikan diri mereka sebagai pusat dari segala hal. Sehingga apapun yang mereka lakukan menurut mereka itu adalah suatu hal yang benar dan wajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh gambaran secara umum bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan sering mengantuk saat kegiatan pembelajaran, tidak fokus, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak mau sekolah, membolos pelajaran, membolos sekolah, bahkan adayang terlibat dalam tawuran antar pelajar. Sehingga banyak siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya.

Ketika remaja sering melakukan tawuran mereka akan mengalami penurunan prestasi bahkan semangat belajar, ini dapat disebabkan oleh

beberapa faktor diantaranya tawuran dapat menyebabkan mereka sering membolos sehingga tertinggal dalam pelajaran, kemudian trauma dan cedera akibat tawuran dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar, dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki semangat belajar rendah, dipastikan mereka memiliki motivasi belajar yang rendah pula dan dapat berakibat pada kurangnya minat siswa terhadap belajar sehingga akan menghasilkan prestasi akademik yang tidak memuaskan.

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi ketika siswa yang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, melainkan dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan kemampuannya. Dengan demikian, siswa yang memiliki prestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, melainkan mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi dalam dirinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat dan aktif dalam proses belajar. Kegiatan belajar yang aktif seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas dengan tekun merupakan indikator penting dari motivasi belajar yang tinggi.

Ainurrahman dalam (Samosir, dkk. 2023) juga menekankan bahwa aktivitas belajar yang didorong oleh motivasi menunjukkan siswa memiliki kesadaran untuk belajar dengan serius. Siswa yang memiliki motivasi dan aktivitas belajar yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih baik, dengan demikian penting juga bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Agama Islam mengajarkan kepada kita sebagai umatnya untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ketika kita memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ilmu pengetahuan akan mudah kita dapatkan, sehingga kita sebagai umat Islam dapat menjadi umat yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi. Sebagaimana hadits yang disampaikan oleh

Rasulullah SAW.: *"Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi muslimin (muslim laki-laki) dan muslimat (muslim perempuan)"* (HR. Baihaqi). Ada pula hadits lain yang menyebutkan bahwa, Rasulullah SAW. bersabda: *"Apabila manusia telah mati, maka putuslah pahala amalnya selain dari tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang Sholeh yang mendoakannya"*. (HR. Muslim) (Harmalis (2019)).

Maka jelas menurut hadits diatas Islam ingin menekankan kepada umatnya agar memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Baik bagi laki-laki maupun perempuan sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu, seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu memanfaatkan ilmunya sesuai dengan tuntunan agama Islam maka ia akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat. Di dunia ia akan diberi kemudahan dalam setiap urusannya serta di akhirat ia akan mendapat amal yang mengalir dari orang-orang yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan darinya.

Bahkan Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: *"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*. Disini dapat dipahami bahwa sebagai orang yang beragama Islam kita harus memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar, agar kita dapat meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum (Harmalis, 2019).

Ilmu pengetahuan yang kita miliki nantinya akan menjadikan kita seorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt., dengan memiliki ilmu pengetahuan maka kita dapat mengembangkan potensi yang kita miliki dengan maksimal. Sehingga kita menjadi ummat yang berkualitas dan diharapkan dapat melahirkan generasi masa depan yang baik.

Motivasi belajar dalam penerapannya adalah untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan motivasi berprestasi. Ada beberapa ahli yang menerangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.

Salah satunya ialah menurut Sukadi dalam (Firdaus, dkk., 2020), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah perbedaan pengalaman masa lalu setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya keinginan seseorang untuk berprestasi, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (Modelling), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung misalnya iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme untuk siswa dalam belajar.

Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Dimiyati dan Mujiono dalam (Putri & Soetjningsih, 2019) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam pembelajaran siswa.

Pendapat yang telah disebutkan tadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah perbedaan pengalaman masa lampau, latar belakang budaya, peniruan tingkah laku, iklim belajar, cita-cita, kemampuan individu, kondisi pribadi, kondisi lingkungan, serta unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Faktor-aktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ialah seperti, nasehat orang tua, ajakan teman sebaya, persaingan siswa dalam memperoleh nilai serta minat siswa terhadap guru mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait motivasi belajar siswa di SMPN 1 Beber. Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa SMPN 1 Beber, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Beber.

## **B. Perumusan masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Kurangnya semangat siswa untuk belajar bahkan membolos.
- b. Kurangnya pantauan dan perhatian orangtua.
- c. Kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa bahwa memiliki motivasi belajar yang tinggi itu penting untuk mencapai hasil belajar yang baik.

### **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan yang lain. Pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tingkat motivasi belajar siswa di SMPN 1 Beber.
- b. Pelaksanaan pemberian layanan Konseling Behavioral teknik Penguatan Positif oleh guru Bimbingan Konseling (BK) kepada peserta didik.
- c. Hasil pemberian layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana profil motivasi belajar siswa di SMPN I Beber?
- b. Bagaimana rangkaian layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pada siswa di SMPN I Beber?
- c. Bagaimana hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN I Beber?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil motivasi belajar siswa di SMPN I Beber
2. Untuk mengetahui rangkaian layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pada siswa di SMPN I Beber.
3. Untuk mengetahui hasil konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN I Beber.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis Penelitian**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

#### **2. Manfaat Praktis Penelitian**

##### **a. Pihak Sekolah**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang kemudian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat lainnya adalah diharapkan dapat meningkatkan terjalannya kerjasama dalam lingkungan sekolah.

##### **b. Bagi Guru Kelas**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi guru kelas tentang strategi pembelajaran yang memudahkan guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan sebagai umpan balik dari guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih aktif dan menyenangkan.

##### **c. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan baru mengenai pengimplementasian pelayanan Konseling Behavioral di Sekolah dengan melihat apa yang terjadi di lapangan secara langsung sehingga dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka pada jurnal karya-karya ilmiah lainnya yang memaparkan tentang “Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Beber”. Adapun penelitian relevan yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Rohaniah (2020) mengenai penerapan metode konseling behavioral guna meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan dampak yang positif dalam peningkatan motivasi belajar siswa, dengan pemberian layanan melalui metode reinforcement. Hal ini terlihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru setelah diberikan pelayanan konseling behavioral. Selain itu, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus penelitian.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada konseling behavioral. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rohaniah adalah untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sedangkan peneliti sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Berkaitan dengan meningkatkan motivasi belajar khususnya siswa kelas VIII.B4 SMP Negeri 4 Singaraja, Indryaningsih, dkk. (2014) menggunakan teori behavioral dengan teknik self-management. Penerapan konseling behavioral dengan teknik management terbukti efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Self management sendiri adalah teknik yang digunakan untuk membentuk perilaku individu dengan cara memberikan tanggung jawab pada individu tersebut dalam mengarahkan perubahan perilakunya sendiri untuk mencapai kemajuan diri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada meningkatkan motivasi belajar. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan teknik self-

management sedangkan peneliti sendiri menggunakan teknik penguatan positif.

3. Penelitian selanjutnya dari Nur Azizah (2017) mengenai efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik khususnya kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari layanan konseling behavioral teknik modeling terhadap minat belajar peserta didik. Konseling behavioral teknik modeling efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada meningkatkan motivasi/minat belajar. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan teknik modeling sedangkan peneliti sendiri menggunakan teknik penguatan positif.
4. Penelitian dari Indayani, dkk. (2014) yang berkaitan dengan penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meminimalisasi perilaku membolos yang dialami oleh siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 sawan. Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif dapat meminimalisasi perilaku membolos siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan, hal ini dapat dilihat dari keberhasilan dalam meminimalisir perilaku membolos yang dipantau dari rekapitulasi kehadiran siswa di kelas. Konseli (siswa) telah menunjukkan perubahan perilaku dan perkembangan kehadiran di sekolah dengan sangat meningkat. Penurunan perilaku membolos dilihat dari jumlah membolos 3x menjadi 1x, 4x menjadi 1x, dan 5x menjadi 3x pada siklus I, dan penurunan yang sangat signifikan dari ketiga konseli (siswa) untuk meminimalisasi bahkan menghentikan perilaku membolos pada siklus II.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada konseling behavioral teknik penguatan positif. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah ditujukan untuk meminimalisasi perilaku membolos sedangkan penelitian

yang dilakukan peneliti sendiri adalah untuk meningkatkan motivasi belajar.

5. Penelitian dari Mumtaz Afridah (2021) mengenai efektivitas metode *token economy* dalam terapi perilaku untuk menurunkan gejala hambatan perkembangan sosial pada anak usia dini. Hasil dari penelitian ini bahwa terapi perilaku dengan metode *token economy* mampu menurunkan gejala hambatan sosial yang didasarkan pada tes VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang ditulis oleh peneliti adalah terletak pada konseling behavior (terapi perilaku). Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah ditujukan untuk menurunkan gejala hambatan perkembangan sosial sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah untuk meningkatkan motivasi belajar.

## F. Tinjauan Teori

### 1. Motivasi Belajar

Menurut Hamalik (1992) dalam Shilphy (2020: 52) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan juga reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya yang menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan, dan motivasi juga berfungsi sebagai penggerak yaitu sebagai mesin, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan.

Menurut Stanley Vancey dalam (Muhasim, 2017) motivasi pada hakikatnya adalah perasaan, atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi.

Sementara itu pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Moh. Surya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Muhasim, 2017).

Berdasarkan pengertian motivasi dan belajar yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar menguasai sesuatu yang baru sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Martaniah dalam (Mulyani, 2014) menegaskan bahwa, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai beberapa sifat seperti:

- a) Lebih memiliki kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi,
- b) Memiliki sifat yang lebih berorientasi ke depan dan lebih dapat menanggukhan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di kemudian hari,
- c) Memilih tugas yang kesukarannya sedang,
- d) Tidak suka membuang-buang waktu,
- e) Ketika mencari teman atau pasangan akan lebih memilih orang yang mempunyai kemampuan daripada orang yang simpatik,

Lebih tangguh dalam mengerjakan tugas.

## 2. Konseling Behavioral

Hakikat dari konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Sedangkan pengertian dari behavioral adalah satu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi kesadaran dan mentalitas (Amin Nasir, 2018).

Selaras dengan pendapat Suwanto dalam (Marliani, dkk., 2021) yang menyatakan bahwa konseling behaviorial adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya.

Berdasarkan pengertian dari konseling dan behaviorisme yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konseling behaviorial adalah sebuah proses konseling (bantuan) yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (behavioral), dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri klien.

### 3. Teknik Penguatan Positif

Teknik penguatan positif adalah teknik pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung diulang, meningkat dan menetap di masa yang akan datang (Mulawarman, dkk., 2019). Penguatan positif merupakan segala sesuatu yang dapat membuat tingkah laku yang diinginkan akan diulang karena bersifat disenangi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar.

Menurut Sugiyono dalam (Hadi, 2021), metode kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari subyek atau obyek penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti hendak mengetahui secara langsung kondisi dan aktivitas terkait layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 1 Beber, selanjutnya peneliti hendak menganalisis hasil temuan data secara deskriptif.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat dalam penelitian ini yaitu SMPN 1 Beber yang beralamat di Jl. Raya Beber No. 215, Desa Beber Kec. Beber, Kab. Cirebon, Jawa Barat, Indonesia, 45172.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata dari orang seperti perilakunya yang dialami dan diwawancarai serta dicatat atau direkam. Dalam hal ini yang dimaksud data primer yaitu data-data yang diperoleh dari tempat dimana penelitian ini dilakukan (Bungin, 2014). Cara yang dilakukan ialah mengumpulkan informasi dalam mendapatkan keterangan yang benar tentang layanan konseling behavioral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang peneliti perlukan. Dalam hal ini yang dimaksud data sekunder yaitu tulisan, publikasi ilmiah, jurnal, buku dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan konseling behavioral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan terkait dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Observasi

Menurut Arikunto (2010) Observasi atau yang sering disebut pula dengan pengamatan ialah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Observasi bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Jenis observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif (*Participant Observation*). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Kusumastuti, dkk. (2020)).

Penelitian ini penulis melakukan observasi berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Beber khususnya Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan maksud memperoleh keterangan tentang suatu hal. Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan menggali informasi tentang fokus penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu metode wawancara yang menggabungkan unsur wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini

pewawancara memiliki daftar pertanyaan panduan (struktur) namun juga memberikan fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan tambahan atau mengubah urutan pertanyaan berdasarkan jawaban responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen yang sudah ada, seperti catatan, buku, foto atau arsip. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gottschalk dalam (Gunawan, 2015) bahwa Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, ucapan ataupun arkeologi yang berfungsi agar mendapatkan beberapa bukti yang nyata.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang terkumpul dengan melalui beberapa cara yaitu, pengambilan gambar, rekaman, dan catatan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya ialah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Menurut Sugiyono dalam (Sulistiyono (2019) analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

6. Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penting untuk diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau kepercayaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexy dalam (Fadilla, 2021)). Ada beberapa macam triangulasi yang akan dipakai yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuannya membandingkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

Caranya dengan mewawancarai beberapa informan yang berbeda dengan topik yang sama. Dalam penelitian ini beberapa informan berbeda yang diwawancarai adalah guru BK, wali kelas, dan siswa. Dengan topik wawancara yang sama yaitu mengenai layanan konseling behavioral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian meningkatkan motivasi belajar di SMPN 1 Beber, peneliti melakukan observasi dan menganalisis dokumen serta layanan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, kemudian melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas dan siswa untuk mengkonfirmasi temuan yang didapat saat observasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Peneliti melakukan wawancara ketika observasi adalah ketika pagi hari. Kemudian dalam pertemuan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu guru BK, wali kelas, dan siswa pada

siang hari. Untuk melihat apakah data yang diperoleh tetap konsisten atau berbeda-beda tergantung pada waktu pengumpulan data.

## H. Sistematika Penelitian

### 1. Bagan Awal

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

**BAB I** : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, tinjauan teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

**BAB II** : Memuat tentang kajian teori yang berisi pembahasan mengenai konsep dasar motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, aspek-aspek motivasi belajar, indikator motivasi belajar, konsep dasar konseling behavioral, tujuan konseling behavioral, tahap-tahap konseling behavioral, pengertian teknik penguatan positif, tahapan teknik penguatan positif.

**BAB III** : Memuat profil lembaga dan profil BK

**BAB IV** : Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri profil informan dan hasil penelitian.

**BAB V** : Memuat tentang kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.